

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Perkembangan Arsitektur Tionghoa di Indonesia

Kota-kota di Indonesia biasanya memiliki Kawasan Pecinan yang berfungsi sebagai kawasan perdagangan dan permukiman bagi etnis Tionghoa. Hal ini diperkuat dengan adanya klenteng hampir pada semua kota di Indonesia (Ernawati, 2011:237). Handinoto (1999) menyatakan bahwa Kawasan Pecinan tidak hanya terdapat di kota pantai utama Jawa saja, namun juga ada di kota pedalaman. Hal tersebut dikarenakan adanya pembukaan lahan perkebunan di kota pedalaman.

Kawasan Pecinansering menjadi “pusat perkembangan” karena merupakan daerah perdagangan yang ramai. Kepadatan bangunan yang tinggi dengan penampilan bangunan berbentuk ruko (rumah toko) sering menjadi ciri bangunan di Kawasan Pecinan. Pada dasarnya bangunan yang ada di kawasan Pecinan terdiri dari klenteng, pasar, rumah toko, dan rumah tinggal. Pada tata ruang kota, Kawasan Pecinan tidak selalu memiliki batas kawasan yang terlihat secara tegas. Pada kawasan ini azas-azas geometris tampak diterapkan, sehingga tanaman hampir tidak ada. Penerapan pola *grid* orthogonal pada lingkungan pemukimannya menunjukkan pemikiran yang sangat efisien. Hal tersebut dikarenakan adanya kepadatan penduduknya yang sangat tinggi.

1.1.2 Arsitektur di Kawasan Pecinan Kota Batu

Salah satu kota yang memiliki Kawasan Pecinan adalah Kota Batu di Jawa Timur. Kawasan Pecinan tersebut terletak di sepanjang koridor Jalan Gajah Mada dan sebagian koridor Jalan Panglima Sudirman Kota Batu. Bangunan di Kawasan Pecinan tersebut pada umumnya berfungsi sebagai rumah tinggal dan rumah toko serta tidak memiliki bentuk-bentuk arsitektur khas Tionghoa pada fasade bangunannya.

Berdasarkan Profil Kota Batu tahun 2014, dijelaskan bahwa pada awal abad ke-19 orang-orang Belanda mengembangkan Kota Batu sebagai daerah tujuan wisata. Hal ini diwujudkan dengan dibangunnya tempat-tempat peristirahatan (villa) dan memilih Kota Batu menjadi tempat tinggal. Situs dan bangunan-bangunan peninggalan Belanda ataupun

Pemerintahan Hindia Belanda masih berbekas dan menjadi aset dan tempat wisata hingga saat ini.

Berdasarkan informasi dari narasumber yang merupakan ketua pengurus klenteng Kwan Im Tong, bangunan rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu sudah ada sejak abad ke-19. Beberapa bangunannya merupakan bangunan peninggalan Belanda yang pada tahun 1980-an mulai digunakan oleh orang Tionghoa pendatang. Beberapa rumah tinggal yang lain merupakan rumah yang dibangun oleh orang Tionghoa pada masa kependudukan Kolonial Belanda di Kota Batu, sehingga bangunannya mengikuti gaya bangunan disekitarnya. Orang Tionghoa inilah yang kemudian mengembangkan kawasan tersebut menjadi Kawasan Pecinan Kota Batu. Kawasan ini berdekatan dengan alun-alun Kota Batu dan klenteng Kwan Im Tong. Salah satu ciri khas dari arsitektur Belanda yang terlihat pada konstruksi bangunan di kawasan ini adalah ketebalan dindingnya.

Umumnya rumah tinggal dengan arsitektur kolonial Belanda di Kawasan Pecinan berfungsi sebagai permukiman saja. Berbeda dengan rumah tinggal yang digunakan oleh orang Tionghoa di Kawasan Pecinan, rumah tinggalnya berfungsi sebagai permukiman dan perdagangan. Pada rumah tinggal arsitektur Kolonial Belanda memiliki halaman depan yang luas, terkadang juga memiliki halaman belakang yang luas. Pada rumah tinggal orang Tionghoa di kawasan ini banyak yang tidak memiliki halaman depan, karena digunakan sebagai tempat usaha dan terkadang memiliki taman pada bagian tengah bangunan. Tempat usaha tersebut hanya terdapat pada bagian depan, sedangkan pada bagian belakang tetap digunakan sebagai hunian. Umumnya bangunan di kawasan ini masih mempertahankan keasliannya, namun ada beberapa yang mengalami perubahan antara lain pada aspek arsitekturalnya.

1.1.3 Sumbu pola ruang dalam di Kawasan Pecinan

Bangunan rumah tinggal kolonial Belanda maupun rumah tinggal Tionghoa umumnya memiliki prinsip-prinsip maupun elemen-elemen dasar sebagai pembentuk bangunan. Salah satu prinsip desain yang digunakan pada kedua arsitektur tersebut adalah penggunaan sumbu pola ruang dalam. Sumbu ini berfungsi sebagai garis imajiner yang membagi ruang menjadi bagian yang simetris dan mengatur pola ruang dalam rumah tinggal. Sumbu pola ruang dalam untuk perancangan suatu bangunan juga memiliki peranan sebagai garis awal yang mengatur bentuk-bentuk maupun ruang-ruang. Sumbu juga seringkali secara tidak sadar terdapat pada pikiran perancang, karena sumbu merupakan hal dasar dalam perancangan.

Salah satu penerapan sumbu pada bangunan dapat dilihat pada gereja HKY, Ganjuran. Sumbu pada gereja tersebut sebagai penghubung masa-ruang sehingga terlihat sebagai sebuah kesatuan sistem rumah Jawa. Bangunan pendopo pada gereja HKY yang juga memiliki sumbu linier simetris juga memegang peran dalam pembentukan hirarki kesakralan ruang dalam kompleks gereja (Laurens, 2014). Terdapat pula contoh penerapan sumbu pola ruang dalam pada penelitian yang dilakukan oleh Thamrin (2010), bangunan berarsitektur Tionghoa di Probolinggo menggunakan *axial planning* sebagai sumbu dalam penentuan pola ruang dalam rumah tinggal. Garis *axial planning* ini biasanya berupa area sirkulasi dengan *courtyard* atau taman sebagai pusat dan biasanya digunakan untuk kegiatan keagamaan dan kekeluargaan. *Axial planning* ini berkaitan dengan kosmologi Tionghoa. Sumbu arah Utara biasanya merupakan sumbu yang mengarah ke ruang utama. Sumbu arah Selatan merupakan sumbu yang mengarah ke pintu utama. Sumbu arah Timur dan Barat merupakan sumbu yang mengarah ke kamar-kamar anak atau generasi kedua pemilik rumah.

Penerapan sumbu pola ruang juga dapat dilihat pada bangunan bergaya Kolonial Belanda, salah satu bangunannya adalah Restoran “*Hallo Surabaya*”. Sumbu pada bangunan ini berbentuk linier memanjang ke arah Timur dan Barat sehingga bangunan memiliki orientasi menghadap arah Timur-Barat. Terdapat pula sumbu yang membentang ke arah Utara dan Selatan yang mengikat massa sayap Utara dan sayap Selatan yang menunjukkan tatanan massa yang simetris.

Berdasarkan penerapan sumbu pola ruang dalam pada beberapa bangunan tersebut menjelaskan bahwa sumbu pola ruang merupakan prinsip desain yang memiliki makna. Makna dari sumbu pola ruang, yaitu pembentuk hirarki ruang dari tempat umum menuju ke tempat yang lebih sakral atau utama dan sebagai pengikat massa bangunan sehingga memberikan kesatuan dalam bangunan. Memiliki makna dan biasanya terdapat pada desain bangunan inilah, maka perlu dilakukan kajian untuk melihat bagaimana sumbu pola ruang dalam.

Bangunan pada Kawasan Pecinan Kota Batu merupakan bangunan yang memiliki nilai historis karena juga merupakan bangunan yang dibangun pada masa kolonial Belanda. Bangunan pada Kawasan tersebut tentunya juga menggunakan prinsip maupun elemen desain seperti bangunan rumah tinggal pada umumnya. Berdasarkan lokasi Kawasan Pecinan tersebut berada pada daerah yang ramai, perubahan morfologi kota yang cukup cepat dan merupakan Kota Wisata maka perubahan arsitektur di Kawasan Pecinan tersebut dapat terjadi. Perubahan pola ruang dalam yang terjadi akibat kebutuhan ruang, sumbu

ruang sebagai salah satu prinsip dasar arsitektur dan perkembangan kotayang dapat mengikis nilai historis kawasan tersebut mendasari peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai sumbu pola ruang dalam rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian Sumbu Pola Ruang Dalam Rumah Tinggal di Pecinan Kota Batu antara lain:

1. Kota-kota di Indonesia biasanya memiliki Kawasan Pecinan yang berfungsi sebagai kawasan perdagangan dan permukiman bagi etnis Tionghoa.
2. Beberapa rumah tinggal pada kawasan tersebut merupakan bangunan peninggalan Belanda dan beberapa yang lain dibangun pada masa Kolonial Belanda oleh orang Tionghoa.
3. Penggunaan prinsip desain ruang yang sama yaitu sumbu pola ruang dalam pada rumah tinggal Pecinan dan Kolonial Belanda di Kawasan Pecinan Kota Batu.
4. Sumbu pola ruang merupakan prinsip desain yang memiliki makna yaitu pembentuk hirarki ruang dan sebagai pengikat massa bangunan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana penerapan sumbu pola ruang dalam rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada bangunan rumah tinggal pada Kawasan Pecinan Kota Batu dengan batasan aspek yang akan dianalisis sebagai berikut :

1. Batasan Studi
 - a. Bangunan rumah tinggal
Studi ini difokuskan pada bangunan rumah tinggal, karena bangunan rumah tinggal mencirikan karakteristik pemilik rumah yang dapat dilihat pada jenis dan fungsi ruang.
 - b. Sumbu pola ruang dalam pada bangunan
Studi ini fokus pada sumbu pola ruang dalam bangunan karena aspek tersebut merupakan prinsip dasar yang menentukan pola ruang dalam rumah tinggal.

c. Usia bangunan rumah tinggal

Bangunan rumah tinggal yang diteliti adalah berusia minimal 50 tahun ke belakang. Objek penelitian belum mengalami perubahan maupun yang mengalami perubahan kurang dari 50% dari bentuk aslinya jika ditinjau dari segi arsitektural.

2. Batasan Wilayah

Wilayah studi pada penelitian ini berada di Kawasan Pecinan Kota Batu (Jalan Gajah Mada dan Jalan Panglima Sudirman). Kawasan ini merupakan salah satu kawasan permukiman dekat dengan alun-alun Kota Batu dan Klenteng yang merupakan penanda adanya Kawasan Pecinan.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan sumbu pola ruang dalam rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu.

1.6 Manfaat

Manfaat dari studi pola ruang dalam bangunan rumah tinggal di kawasan Pecinan Kota Batu sebagai berikut:

1. Bagi Keilmuan Arsitektur

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi mengenai sumbu pola ruang dalam pada rumah tinggal dengan arsitektur Tionghoa di kawasan Pecinan dan sebagai wawasan mengenai sumbu pola ruang dalam rumah tinggal pada arsitektur.

2. Bagi Praktisi di Bidang Arsitektur

Adapun manfaat penelitian untuk praktisi di bidang arsitektur, yaitu sebagai referensi dalam merancang rumah tinggal berarsitektur Tionghoa khususnya berdasarkan sumbu pola ruang dalamnya.

3. Bagi Pemerintah

Khususnya Pemerintah Kota Batu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam usaha pelestarian rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai sumbu pola ruang dalam rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu, sehingga memberikan wawasan mengenai arsitektur bangunan rumah tinggal.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian tentang penting dan menariknya pola ruang dalam pada bangunan rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batusheingga hal tersebut perlu untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu dalam bab ini juga dibahas permasalahan, tujuan dan ruang lingkup penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan referensi dalam penelitian. Tinjauan umum memaparkan tentang teori yang berkaitan dengan sumbu pola ruang dalam pada bangunan rumah tinggal seperti teori sumbu pola ruang dalam, karakteristik arsitektur Tionghoa maupun kolonial yang bersumber pada buku teks maupun riset terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang lokasi objek penelitian yang berada di Kawasan Pecinan Kota Batu. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data, variabel yang dijadikan sebagai acuan dalam meneliti sumbu pola ruang dalam pada bangunan, metode yang digunakan dalam penyampaian data serta tahapan yang perlu dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai akhirnya diperoleh data yang diinginkan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan analisis data yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab tinjauan pustaka. Pembahasan dimulai dengan penjelasan mengenai kawasan studi, yaitu keadaan eksisting beserta perubahan Kawasan Pecinan, yang didapat dari data survei lapangan. Kemudian dilakukan analisis sumbu pola ruang dalam rumah tinggal. Setelah dilakukan analisis akan dihasilkan karakteristik sumbu pola ruang dalam rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu.

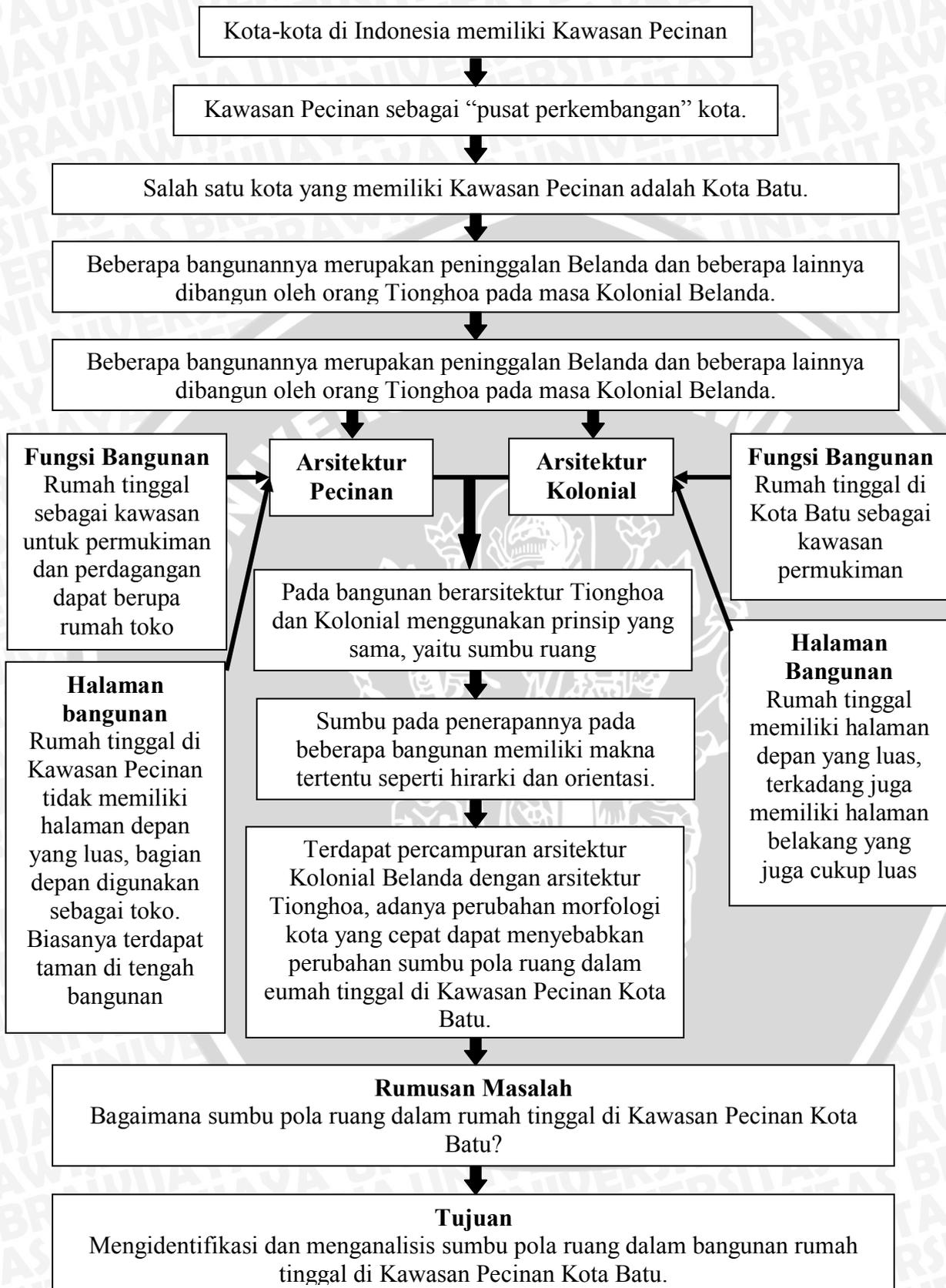
BAB V : PENUTUP

Kesimpulan dari hasil analisis terhadap sumbu pola ruang dalam rumah tinggal yang akan menghasilkan produk berupa temuan hasil penelitian yaitu sumbu pola ruang dalam rumah tinggal di Kawasan Pecinan Kota Batu. Adapun akan disertakan saran mengenai aspek-aspek lain yang belum diteliti pada penelitian ini seperti aspek simetrisitas ruang atau aspek hirarki ruang yang dapat dikaji lebih dalam dan masukan untuk peneliti-peneliti sejenis mendatang.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Diagram kerangka pemikiran

